

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN CAKUPAN IMUNISASI CAMPAK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BLANG MANGAT KOTA LHOKSEUMAWE

Subki Abdul Jalil, Nizan Mauyah, Syahabuddin

Poltekkes Kemenkes Aceh

E-mail: kysna76@gmail.com; nizanmauyah@gmail.com; syahalsm25@gmail.com

Abstract

Measles is a very contagious disease. Measles is an important cause of death in children throughout the world. Pre-school and elementary school children are vulnerable to contracting measles. Measles is caused by viruses from the genus Morbillivirus and belongs to the Paramyxovirus group. Measles is also called morbilli or measles. Measles is transmitted through air contaminated with droplets from the nose, mouth or throat of an infected person. In 2020, the spread of suspected measles cases occurred in almost all provinces of Indonesia. There were 3,382 suspected measles cases, a decrease compared to 2019, namely 8,819 cases. The highest number of suspected measles cases were in the provinces of Central Java (680 cases), DKI Jakarta (596 cases), and DI Yogyakarta (408 cases), West Java (323 cases) and Aceh (233 cases). (Kemenkes RI, 2021). This study aims to analyze the relationship between maternal characteristics and information sources with measles immunization. The respondents were 62 mothers who visited the Blang Mangat Community Health Center, Blang Mangat District, Lhokseumawe City using the Accidental Sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Chi Square Test and Fisher's Exact Test at $\alpha = 5\%$. The results showed that the factors age ($p=0.306$), occupation ($p=0.116$), income ($p=1,000$) and information from electronic media ($p=0.515$) had no relationship with measles immunization. Meanwhile, factors related to measles immunization were education ($p=0.043$) and information from health workers ($p=0.018$). It is recommended that: 1) The public provide complete immunization for children to avoid infectious diseases, especially measles. 2) Community leaders and religious leaders (Ustadz) are expected to convey to the public to provide support and information about measles immunization. 3) At the Blang Mangat Community Health Center, efforts need to be made to provide effective and continuous information such as health education, distributing posters, distributing leaflets and putting up banners about measles immunization.

Keywords: Immunization, Measles

Abstrak

Derajat kesehatan masyarakat suatu negara dipengaruhi oleh keberadaan sarana kesehatan. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik ibu dan sumber informasi dengan pemberian imunisasi campak. Responden adalah ibu-ibu yang berkunjung ke Puskesmas Blang Mangat Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe sebanyak 62 orang dengan teknik Accidental Sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan Uji Chi Square dan Uji Exact Fisher pada $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor umur ($p=0,306$), pekerjaan ($p=0,116$), penghasilan ($p=1,000$) dan informasi dari media elektronik ($p=0,515$) tidak ada hubungan dengan pemberian imunisasi campak. Sedangkan faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi campak adalah pendidikan ($p=0,043$) dan

informasi dari petugas kesehatan ($p=0,018$). Disarankan kepada: 1) Kepada masyarakat untuk memberikan imunisasi lengkap pada anak agar terhindar dari penyakit menular terutama penyakit campak. 2) Kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama (Ustadz) diharapkan menyampaikan kepada masyarakat untuk memberikan dukungan dan informasi tentang imunisasi campak. 3) Kepada Puskesmas Syamtalira Blang Mangat perlu dilakukan upaya penyampaian informasi yang efektif dan berkesinambungan seperti penyuluhan kesehatan, membagikan poster, membagikan leaflet dan memasang spanduk tentang imunisasi campak.

Kata Kunci: Imunisasi, Campak

PENDAHULUAN

Derajat kesehatan masyarakat suatu negara dipengaruhi oleh keberadaan sarana kesehatan. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat [1].

Pemberdayaan masyarakat bidang Kesehatan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 8 Tahun 2019 adalah proses untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan individu, keluarga serta masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya kesehatan yang dilaksanakan dengan cara fasilitasi proses pemecahan masalah melalui pendekatan edukatif dan partisipatif serta memperhatikan kebutuhan, potensi dan sosial budaya setempat [1].

Penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat didampingi oleh Tenaga Pendamping yang berasal dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, lembaga kemasyarakatan, organisasi kemasyarakatan, swasta, perguruan tinggi, dan/atau anggota masyarakat. Tenaga Pendamping dimaksud harus memiliki kemampuan sebagai Tenaga Pendamping yang didapat melalui pelatihan. Pada bab II ini, UKBM yang akan diulas adalah Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) dan Posbindu PTM (Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular) [1].

Penyakit campak merupakan penyakit yang sangat menular. Campak menjadi penyebab penting kematian anak-anak di

seluruh dunia. Kelompok anak usia pra sekolah dan usia SD merupakan kelompok rentan tertular penyakit campak. Penyakit campak disebabkan oleh virus dari genus Morbillivirus dan termasuk golongan Paramyxovirus. Campak disebut juga morbili atau measles. Campak ditularkan melalui udara yang terkontaminasi droplet dari hidung, mulut, atau tenggorokan orang yang terinfeksi [1].

Pada tahun 2020 penyebaran kasus suspek campak hampir terdapat di seluruh provinsi Indonesia. Terdapat 3.382 kasus suspek campak, menurun jika dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 8.819 kasus. Kasus suspek campak terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Tengah (680 kasus), DKI Jakarta (596 kasus), dan DI Yogyakarta (408 kasus), Jawa Barat (323 kasus) dan Aceh (233 kasus) [1].

Undang - Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan. Imunisasi dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak. Ketentuan mengenai penyelenggaraan imunisasi ini tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 yang diundangkan tanggal 11 April 2017 [2].

Cakupan imunisasi Campak/MR pada bayi di Aceh Tahun 2020 sebesar 40%, menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 53%. Dari beberapa imunisasi dasar yang diwajibkan, campak/MR menjadi salah satu jenis imunisasi yang mendapat perhatian lebih. Hal ini terkait dengan realita bahwa campak menjadi salah satu penyebab utama kematian pada balita dan infeksi rubela menyebabkan

cacat bawaan pada bayi-bayi yang dilahirkan dari ibu yang terinfeksi rubela [2].

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe, bahwa jumlah cakupan imunisasi campak di Kota Lhokseumawe pada tahun 2021 adalah 2.406 (45,8%), sedangkan untuk wilayah kerja Puskesmas Blang Mangat adalah 61 (15.3%).

Berdasarkan penelitian Pinem, dkk (2010) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan balita dalam pemberian imunisasi campak di posyandu desa pertibi tembe kec.merek tahun 2019, menunjukkan bahwa variabel yang menunjukkan hasil yaitu terdapat 4 variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemberian imunisasi campak yaitu umur ibu ($p=0,005$; $RP=2,649$), pendidikan ibu ($p=0,000$; $RP=3,595$), paritas ($p=0,007$; $RP=2,583$), pengetahuan ibu ($p=0,000$; $RP=4,183$) [3].

Hasil penelitian Fitrah (2020), tentang faktor yang mempengaruhi sikap ibu terhadap pemberian imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar, menunjukkan bahwa terdapat hubungan budaya dengan sikap ibu dalam pemberian imunisasi campak dengan nilai ($p=0,001$) [4].

Penelitian Huvaid, dkk (2019). Tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Balita, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan peran kader dengan imunisasi campak pada bayi [5].

Pemberian imunisasi campak pada bayi ada kaitannya dengan perilaku ibu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan Notoatmodjo (2012) yang mengutip pendapat Kar (1983), dapat disimpulkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat seseorang untuk bertindak sehubungan dengan kesehatan atau perawatan kesehatannya (behaviour intention), dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya (social-support), ada atau tidak adanya informasi tentang kesehatan atau fasilitas kesehatan (accessibility of information), otonomi pribadi, yang bersangkutan dalam hal ini mengambil tindakan atau keputusan (personal autonomy), situasi yang memungkinkan untuk bertindak atau tidak bertindak (action situation) [6].

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian analisis dengan pendekatan cross sectional adalah merupakan penelitian dimana mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan pengukuran atau pengamatan dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Alasan pemilihan lokasi dilakukan atas pertimbangan rendahnya cakupan iminulasi campak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita usia 1-5 tahun yang berkunjung atau berobat ke UPTD Puskesmas Blang Mangat Kota Lhokseumawe pada bulan Agustus 2022. Sampel untuk penelitian ini adalah berjumlah 62 orang dengan menggunakan aplikasi Sample Size:

P = Proporsi atau Prevalensi (20%)

$Z_{\alpha/2}$ = Distribusi nilai Z pada tingkat kemaknaan ($\alpha = 0,05$)

d = Presisi absolut yang diinginkan (0,1).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Umur		
	≥ 35 Tahun	14	22,6
	< 35 Tahun	48	77,4
	Total	62	100
2	Pendidikan		
	Tinggi	14	22,6
	Rendah	48	77,4
	Total	62	100
3	Pekerjaan		
	Bekerja	7	11,3
	Tidak Bekerja	55	88,7
	Total	62	100
4	Penghasilan		
	≥ UMP	3	4,8
	< UMP	59	95,2
	Total	62	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan umur, responden dengan responden dengan umur ≥ 35 tahun sebanyak 14 orang (22,6%) dan umur < 35 tahun 48 orang (77,4%). Responden berdasarkan pendidikan, responden dengan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 14 orang (22,6%) dan pendidikan rendah yaitu 48 orang (77,4%). Responden berdasarkan pekerjaan, responden dengan kategori bekerja sebanyak 7 orang (11,3%) dan kategori tidak bekerja sebanyak 55 orang (88,7%). Responden berdasarkan penghasilan, responden dengan responden dengan penghasilan \geq UMP (\geq Rp. 3.166.460) 3 orang (4,8%) dan penghasilan $<$ UMP ($<$ Rp. 3.165.030) sebanyak 59 orang (95,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sumber Informasi Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Mangat

No	Kategori	f	%
1	Informasi dari Tenaga Kesehatan		
	Baik	54	87,1
	Kurang	8	12,9
	Total	62	100
2	Informasi dari Media Elektronik		
	Baik	36	58,1
	Kurang	26	41,9
	Total	62	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan dengan baik sebanyak 54 orang (87,1%) dan responden yang memperoleh informasi dari media elektronik dengan baik sebanyak 36 orang (58,1%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemberian Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Mangat Kota Lhokseumawe

No	Kategori	f	%
1	Ya	34	54,84
2	Tidak	28	45,16
	Total	62	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memberikan

imunisasi campak adalah 34 orang (54,84%) dan yang tidak memberikan imunisasi campak adalah 28 orang (45,16%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Umur dengan Pemberian Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Mangat Kota Lhokseumawe

Umur	Imunisasi Campak						P Value
	Ya		Tidak		Total		
	f	%	f	%	f	%	
≥ 35 Tahun	6	42,9	8	57,1	14	100	0,306
< 35 Tahun	28	58,3	20	41,7	48	100	
Total	34	54,8	28	45,2	62	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 14 responden dengan umur ≥ 35 tahun, yang memberikan imunisasi campak sebanyak 6 orang (42,9%) dan yang tidak memberi imunisasi campak adalah 8 orang (57,1%). Sedangkan dari 48 responden dengan umur < 35 tahun, yang memberikan imunisasi campak sebanyak 28 orang (58,3%) dan yang tidak memberi imunisasi campak adalah 20 orang (41,7%).

Uji statistik dengan uji chi square pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai $p=0,306$ ($p>0,05$). Artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pemberian imunisasi campak.

Tabel 5. Hubungan Pendidikan dengan Pemberian Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Mangat Kota Lhokseumawe

Pendidikan	Imunisasi Campak						P Value
	Ya		Tidak		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	11	78,6	3	21,4	14	100	0,043
Rendah	23	47,9	25	52,1	48	100	
Total	34	54,8	28	45,2	62	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 14 responden dengan pendidikan tinggi, yang memberi imunisasi campak

sebanyak 11 orang (78,6%) dan yang tidak memberi imunisasi campak adalah 3 orang (21,4%). Sedangkan dari 48 responden dengan pendidikan rendah, yang memberi imunisasi campak sebanyak 23 orang (47,9%) dan yang tidak memberi imunisasi campak adalah 25 orang (52,1%).

Berdasarkan hasil uji chi square pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai $p=0,043$ ($p<0,05$). Artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian imunisasi campak.

Tabel 6. Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Mangat Kota Lhokseumawe

Pekerjaan	Imunisasi Campak						P Value
	Ya		Tidak		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Bekerja	6	85,7	1	14,3	7	100	0,116
Tidak Bekerja	28	50,9	27	49,1	55	100	
Total	34	54,8	28	45,2	62	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 7 responden yang bekerja, yang memberi imunisasi campak sebanyak 6 orang (85,7%) dan yang tidak memberi imunisasi campak adalah 1 orang (14,3%). sedangkan dari 55 responden yang tidak bekerja, yang memberi imunisasi campak sebanyak 28 orang (50,9%) dan yang tidak memberi imunisasi campak adalah 27 orang (49,1%).

Berdasarkan hasil Uji statistik dengan uji Exact Fisher pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai $p=0,116$ ($p>0,05$). Artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi campak.

Tabel 7. Hubungan Penghasilan dengan Pemberian Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Mangat Kota Lhokseumawe

Penghasilan	Imunisasi Campak						P Value
	Ya		Tidak		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	33	61,1	21	38,9	54	100	0,018
Kurang	1	12,5	7	87,5	8	100	
Total	34	54,8	28	45,2	62	100	

	f	%	f	%	f	%
\geq UMP	2	66,7	1	33,3	3	100
$<$ UMP	32	54,2	27	45,8	59	100
Total	34	54,8	28	45,2	62	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 3 responden yang berpenghasilan \geq UMP (\geq Rp. 3.166.460), yang memberi imunisasi campak sebanyak 2 orang (66,7%) dan yang tidak mematuhi protokol kesehatan adalah 1 orang (33,3%). Sedangkan dari 59 responden yang penghasilan keluarga $<$ UMP ($<$ Rp. 3.166.460), yang memberi imunisasi campak adalah 32 orang (54,2%) dan yang tidak memberi imunisasi campak sebanyak 27 orang (45,8%).

Berdasarkan uji statistik pada analisis bivariat dengan uji Exact Fisher pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai $p=1,000$ ($p>0,05$). Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan pemberian imunisasi campak.

Tabel 8. Hubungan Informasi dari Tenaga Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Mangat Kota Lhokseumawe

Informasi dari Nakes	Imunisasi Campak						P Value
	Ya		Tidak		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	33	61,1	21	38,9	54	100	0,018
Kurang	1	12,5	7	87,5	8	100	
Total	34	54,8	28	45,2	62	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 54 responden dengan informasi yang baik dari tenaga kesehatan, yang memberi imunisasi campak adalah 33 orang (61,1%) dan yang tidak memberi imunisasi campak sebanyak 21 orang (38,9%). Sedangkan dari 8 responden dengan informasi yang kurang dari tenaga kesehatan, yang memberi imunisasi campak adalah 1 orang (12,5%) dan yang tidak memberi imunisasi campak sebanyak 7 orang (87,5%).

Berdasarkan uji statistik pada analisis

bivariat dengan uji Exact Fisher pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai $p=0,018$ ($p<0,05$). Artinya ada hubungan yang bermakna antara informasi dari tenaga kesehatan dengan pemberian imunisasi campak.

Tabel 9. Hubungan Informasi dari Media Elektronik dengan Pemberian Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Mangat Kota Lhokseumawe

Informasi dari Media Elektronik	Imunisasi Campak						P Value
	Ya		Tidak		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	21	58,3	15	41,7	36	100	0,515
Kurang	13	50	13	50	26	100	
Total	34	54,8	28	45,2	62	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 36 responden dengan informasi yang baik dari media elektronik, yang memberi imunisasi campak adalah 21 orang (58,3%) dan yang tidak memberi imunisasi campak sebanyak 15 orang (41,7%). Sedangkan dari 26 responden dengan informasi yang kurang dari media elektronik, yang memberi imunisasi campak adalah 13 orang (50%) dan yang tidak memberi imunisasi campak sebanyak 13 orang (50%).

Berdasarkan uji statistik pada analisis bivariat dengan uji chi square pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai $p=0,515$ ($p>0,05$). Artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara informasi dari media elektronik dengan pemberian imunisasi campak.

PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemberian Imunisasi Campak

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa beberapa faktor seperti umur, pekerjaan dan penghasilan tidak ada hubungannya dengan pemberian imunisasi campak.

Dari beberapa karakteristik responden, faktor yang ada hubungan bermakna dengan

pemberian imunisasi campak adalah pendidikan.

Sesuai dengan pendapat Suprayogo (2016) bahwa semua orang tentu berharap agar lembaga pendidikan berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang. Siapa saja yang belajar di tempat itu maka perilakunya akan terbentuk sebagaimana yang diinginkan. Oleh karena itu, jika ada pilihan, maka orang akan memilih lembaga pendidikan yang dianggap baik, mampu membentuk perilaku yang diinginkan [8].

Berdasarkan hasil penelitian Budiarti (2019) dengan judul Hubungan Faktor Pendidikan, Pekerjaan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Imunisasi Dasar Di RW 03 Kelurahan Kedung Cowek Kenjeran Surabaya, bahwa terdapat korelasi pendidikan terhadap kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar [9].

Hubungan Sumber Informasi dengan Pemberian Imunisasi Campak

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa jumlah responden yang memperoleh informasi dengan baik dari tenaga kesehatan tentang imunisasi campak sebanyak 54 responden (87,1%).

Responden yang memperoleh informasi dengan baik dari media elektronik tentang imunisasi campak sebanyak 36 responden (58,1%).

Berdasarkan uji statistik pada analisis bivariat dengan uji Exact Fisher pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai $p=0,018$ ($p<0,05$). Artinya ada hubungan yang bermakna antara informasi dari tenaga kesehatan dengan pemberian imunisasi campak.

Menurut Kemenkes RI bahwa tenaga kesehatan tentu saja memegang peranan teramat penting mengingat mereka berada di garda terdepan, memberikan informasi yang benar dengan cara yang tepat kepada para orang tua atau wali anak yang tergolong dalam usia imunisasi dasar lengkap (0-12 bulan), kemudian mengajak dan mengingatkan orang tua untuk membawa anak-anak mereka ke Puskesmas, Posyandu dan fasilitas kesehatan lain untuk mendapatkan imunisasi [7].

Berdasarkan hasil penelitian Maulana bahwa peran petugas kesehatan puskesmas lumbung dalam upaya meningkatkan partisipasi ibu mengenai pemberian imunisasi bayi di desa darmaraja kecamatan lumbung kabupaten Ciamis [10].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik Ibu

Karakteristik ibu yang ada hubungannya dengan pemberian imunisasi campak adalah faktor pendidikan, sedangkan karakteristik ibu yang tidak berhubungan dengan pemberian imunisasi campak adalah faktor umur, pekerjaan dan penghasilan.

2. Sumber informasi

Sumber informasi yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan mengikuti protokol kesehatan adalah informasi dari tenaga kesehatan. Masyarakat mendapatkan informasi dari petugas kesehatan, terutama Bidan karena sudah ada Bidan Desa yang bertugas di desa tersebut dan mendapat informasi dari media elektronik terutama televisi, hanya sedikit memperoleh informasi dari internet dan media elektronik lainnya.

SARAN

1. Kepada masyarakat untuk memberikan imunisasi lengkap pada anak agar terhindar dari penyakit menular terutama penyakit campak.
2. Kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama (Ustadz) diharapkan menyampaikan kepada masyarakat untuk memberikan dukungan dan informasi tentang imunisasi campak.
3. Kepada Puskesmas Blang Mangat perlu dilakukan upaya penyampaian informasi yang efektif dan berkesinambungan seperti penyuluhan kesehatan, membagikan poster, membagikan leaflet dan memasang spanduk tentang imunisasi campak.

REFERENSI

1. Kemenkes RI (2021). Profil kesehatan indonesia tahun 2020. Dikutip dari

<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>.

2. Dinkes Aceh (2021). Profil kesehatan aceh tahun 2020. Dikutip dari https://dinkes.acehprov.go.id/uploads/Profil_kes_2020.pdf.
3. Pinem, S., Sembiring, L & Sembiring, NF (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kunjungan balita dalam pemberian imunisasi campak di posyandu desa pertibi tembe kec.merek tahun 2019. Dikutip dari <https://media.neliti.com/media/publications/316351-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kunjunga-c3b58a4c.pdf>.
4. Fitrah, W., Nurbaya, S & Haskas, Y (2020). Faktor yang mempengaruhi sikap ibu terhadap pemberian imunisasi campak di wilayah kerja puskesmas tamalanrea kota makassar. Dikutip dari <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/359>.
5. Huvaid, Sevilla Ukhtil., Yulianita & Mairoza, Nola (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Balita. <https://jurnal.kesdammedan.ac.id/index.php/jurhesti/article/view/139>.
6. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Kemenkes RI. (2015). Bersama tingkatkan cakupan imunisasi, menjaga anak tetap sehat. Dikutip dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20150426/5012274/bersama-tingkatkan-cakupan-imunisasi-menjaga-anak-tetap-sehat/>
8. Suprayogo, I. (2016). Pengaruh lembaga pendidikan terhadap perilaku seseorang. <https://www.uin-malang.ac.id/r/160801/pengaruh-lembaga-pendidikan-terhadap-perilaku-seseorang.html>
9. Budiarti, A. (2019). Hubungan faktor pendidikan, pekerjaan, sikap dan dukungan keluarga terhadap imunisasi dasar di rw 03 kelurahan kedung cowek kenjeran surabaya. Dikutip dari <https://ejournal.stikeskepanjen->

pemkabmalang.ac.id/index.php/mesencephalon/article/download/107/54.

10. Maulana, MN. (2018). Peran petugas kesehatan puskesmas lumbung dalam upaya meningkatkan partisipasi ibu mengenai pemberian imunisasi bayi di desa darmaraja kecamatan lumbung kabupaten ciamis. Dikutip dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/download/862/766>